



Determinan *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019

Determinants Of Financial Distress In Retail Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2016 - 2019

Vika Indah Rahayu¹, Liona Efriani. S², Rama Dhonal³, Yulismi¹, Zakky Fathoni¹

¹Universitas Jambi, ²Universitas Adiwangsa Jambi, ³Politeknik Jambi

Email: vikaindahrahayu@unja.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to provide empirical evidence on the impact of leverage, profitabilitas, likuiditas, company size, institutional ownership, and managerial ownership on financial distress. This research used 20 retail companies listed in Indonesia Stock Exchange, selected using purposive sampling method, during the research period 2016 - 2019. Data were analyzed using multiple regression method. Based on the result of analysis concluded that leverage, profitabilitas, likuiditas, institutional ownership, and managerial ownership have effect on financial distress, while company size no have effect on financial distress.

Keywords : *financial distress, leverage, profitabilitas, likuiditas, company size, company size, institutional ownership, managerial ownership*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Sampel penelitian adalah 20 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan purposive sampling selama periode penelitian, tahun 2016 - 2019. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa *leverage*, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *financial distress, leverage, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial*

PEDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan bagi perusahaan, sebab perusahaan akan kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi kepada penyelesaian kesulitan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Menurut Brigham dan Daves (dalam Hidayat, 2013), kesulitan keuangan akan terjadi atas serangkaian permasalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan kelemahan-kelemahan

yang saling berhubungan yang dapat menyumbang baik secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Jika manajemen tidak mampu mengelola dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan senantiasa akan dihadapi perusahaan (Liana & Sutrisno 2014). Al-Khatib dan Al-Horani (2012) mengatakan bahwa kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014). Menurut Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan tahap penurunan dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi tersebut tidak bagus untuk perusahaan karena bisa menciptakan reputasi suatu perusahaan menjadi buruk.

Kondisi perekonomian yang berubah-ubah akan sangat berdampak pada berbagai sektor ekonomi khususnya perdagangan eceran (ritel). Bisnis ritel adalah aktivitas bisnis yang mencakup kegiatan usaha menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen akhir yang digunakan untuk keperluan pribadi, keluarga atau rumah tangga (Utami, 2008). Usaha ritel merupakan peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari berjualan barang eceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir banyak yang menutup gerai-gerai ritelnya dengan berbagai alasan.

Perusahaan ritel di tahun 2017 sampai 2019 mengalami beberapa kesulitan, diantaranya penutupan gerai-gerai ritel terus terjadi di Indonesia dimulai dari pertengahan tahun 2017 hingga tahun 2019. Perusahaan yang mengumumkan penutupan beberapa gerai ritelnya di Indonesia adalah PT Modern Sevel Indonesia, Ramayana, Matahari Department Store, Lotus Departement Store, dan PT Hero Supermarket Tbk. Penutupan ini dikarenakan kinerja beberapa gerai tersebut kurang menguntungkan dan menjadi beban operasional perusahaan (CNBC Indonesia, 2019). Melihat beberapa fenomena diatas, penurunan laba bersih bahkan kerugian yang dialami oleh PT Modern Internasional Tbk (MDRN), PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), PT Heroes Supermarket Tbk (Hero) berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah bahwa kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadi sinyal atau *early warning* (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau *financial distress* pada tahun berikutnya (Nailufar, dkk 2018).

Masalah keuangan perusahaan diatas dapat terjadi dengan berbagai penyebab, misalnya perusahaan mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan pendapatan perusahaan menurun dan mengalami kerugian terus menerus sehingga dapat memicu timbulnya krisis keuangan. Selain itu krisis juga diakibatkan oleh faktor lain dari segi tatakelola perusahaan, karena dalam beberapa kasus seperti dampak covid setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengelola perusahaan dengan baik, cepat dan tepat. Krisis atau kesulitan keuangan jika tidak segera ditanggulangi akan berujung pada kebangkrutan. Situasi seperti ini tidak diinginkan oleh para pelaku bisnis karena hal ini berarti berakhirnya keberlangsungan hidup suatu perusahaan Sebuah perusahaan tentunya ingin menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan karena dapat mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan, maupun perekonomian nasional (Al-khatib dan Al-Horani, 2012). Oleh karena itu, prediksi *financial distress* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan guna mengantisipasi adanya risiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang. Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya

financial distress yaitu kinerja keuangan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yaitu rasio keuangan seperti rasio *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Kemudian juga dipengaruhi oleh faktor ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan faktor lainnya seperti yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2019".

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Munawir (2002) "Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan." Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membarui para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang bersifat finansial. Tujuan dilakukannya analisis rasio keuangan yaitu agar dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi lemah atau tidaknya keuangan di perusahaan serta menilai kinerja keuangan perusahaan.

Rasio-rasio keuangan yang terdapat didalam laporan keuangan dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja keuangan. Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi financial distress adalah dengan mengukur dan menganalisis indikator kinerja keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (Kartika dkk, 2020).

Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2014), rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini dapat menggambarkan besarnya beban hutang yang dimiliki dengan aktivitya. Rasio *Leverage* juga menjabarkan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendeknya. Pendanaan melalui hutang memiliki keunggulan dan kelemahan (Brigham dan Houston, 2011), seperti keunggulannya yaitu bunga yang dibayarkan atas uang dapat menjadi pengurang pajak, sedangkan pada kelemahannya yaitu penggunaan hutang dalam jumlah yang besar akan meningkatkan risiko dari perusahaan. Dengan keunggunan dan kelemahan yang ada pada penggunaan hutang maka sangat penting informasi rasio *leverage* ini akan dibutuhkan oleh para kreditur atau pemegang saham. Ada beberapa rasio *Leverage* yang sering digunakan, salah satunya adalah *debt to asset ratio (DAR)*. *Debt to Asset Ratio* adalah total hutang dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014). Perusahaan akan mengalami profit karena berhasil dalam memasarkan produknya di pasaran. Penjualan yang tinggi tentu akan mendapatkan laba yang sangat besar. Dengan keuntungan yang besar maka perusahaan akan mampu membagikan dividen untuk para pemegang saham. Dengan menyusun laporan laba rugi maka perusahaan akan lebih mudah untuk mengetahui

bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu (Ayuningtiyas, 2019). Ada beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan, salah satunya *return on assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2016). Apabila nilai rasio yang diperoleh tinggi maka semakin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan dan begitupun sebaliknya. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi, apakah kinerja manajemen sudah bekerja secara efektif dan efisien atau tidak. Jika mencapai target yang telah direncanakan maka dapat dikatakan berhasil.

Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan salah satu teknik analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan guna membantu mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2014). Menurut Hanafi & Halim (2016) rasio likuiditas adalah kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktivitas lancar terhadap kewajiban lancarnya. Dengan kata lain rasio likuiditas dapat dikatakan sebagai alat ukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid tetapi jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut tidak likuid.

Likuiditas ini berkaitan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo tersebut. Adapun rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Menurut Fahmi (2017) Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aset lancar dengan hutang lancar. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun).

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mengindikasikan skala kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar skala kegiatan operasi perusahaan semakin besar ukuran perusahaan (Dewi, dkk 2020). Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Cinantya & Merkusiwati, 2015) Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Putri & Merkusiwati, 2014)

Menurut Dewi, dkk (2020), Ukuran perusahaan dinilai dengan rumus *Logaritma natural* dari total aset yang dimiliki perusahaan karena nilai total asset umumnya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan : (Ukuran Perusahaan = \ln *Total Assets*).

Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan

memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Kepemilikan institusional ditunjukkan dengan tingginya persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Yang dimaksud dengan pihak institusi dalam hal ini berupa LSM, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta. Kepemilikan institusional pada umumnya memiliki proporsi kepemilikan dalam jumlah yang besar sehingga proses monitoring terhadap manajer menjadi lebih baik. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager* (Indrawati, Suci, & Andiani, 2020). Kepemilikan oleh pihak institusi diproksikan dengan perbandingan jumlah saham oleh pihak institusi dengan banyaknya saham yang terdapat dalam Perusahaan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer ataupun direksi dari perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut (Wardhani, 2006).

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk mengurangi masalah keagenan karena akan mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholders*. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen, maka akan ada pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh manajemen perusahaan dan juga akan dapat mampu mendorong turunnya potensi terjadinya *financial distress*. Keadaan tersebut disebabkan karena peningkatan kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen (Sastriana, 2013). Pengukuran kepemilikan manajerial dengan melakukan perbandingan saham oleh pihak manajerial dengan total saham yang terdapat dalam perusahaan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi dimana suatu perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), *Financial Distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidakmampuan suatu perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut mempunyai laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi (Atika, dkk., 2013). *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai pada kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dalam penelitian yaitu *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial. *Financial distress* menjadi variabel dependen. Subjek penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengadakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dengan literatur-literatur yang berkaitan masalah yang diteliti. Data diperoleh bersumber dari laporan keuangan melalui situs web www.idx.go.id dan sahamok.com.

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2015). Populasi penelitian ini adalah perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2015). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Ritel yang terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2016-2019
 2. Perusahaan Ritel yang mempublikasikan laporan keuangan secara beerturut-turut selama periode 2016-2019
 3. Perusahaan ritel yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian
- Proses *Purposive Sampling* dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI	27
2	Perusahaan Ritel yang tidak terdaftar secara berturut-turut selama tahun 2016-2019	(5)
3	Perusahaan yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2016-2019	(2)
4	Jumlah perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian	20
5	Tahun Pengamatan	4
6	Jumlah unit analisis data	80

Sumber : Data diolah peneliti

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, variabel dependen dalam Penelitian ini adalah *Financial distress*. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan menurun yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* yaitu kegagalan ekonomi yang berpotensi bangkrut dan dinilai dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Loman dan Malelak, 2015). Untuk penelitian ini, penulis menggunakan Altman Z-Score. adapun bentuk dari persamaan *Z-score* yang dimodifikasi Altman dkk (1995)) Dalam Hani, (2015) adalah :

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan :

Z = indeks kebangkrutan

- X1 = modal kerja neto / total aset
- X2 = saldo laba / total aset
- X3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset
- X4 = nilai buku ekuitas / total liabilitas

Klasifikasi perusahaan sehat dan bangkrut yang didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman modifikasi yaitu :

1. Jika $Z\text{-score} < 1,22$ = Zona "*distress*"

Menjelaskan bahwa kondisi suatu perusahaan yang berisiko tinggi mengalami ancaman kebangkrutan. Manajemen harus berhati-hati dalam menindaklanjuti permasalahan yang terjadi diperusahaan agar resiko terjadinya kebangkrutan tidak terjadi.

2. Jika $1,22 \geq Z\text{-score} \leq 2,9$ = Zona "abu-abu"

Menjelaskan bahwa kondisi dimana tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan. Jika manajemen dapat mengolah permasalahan dengan tepat maka *financial distress* masih bisa ditangani. Sebaliknya jika manajemen lambat membuat kebijakan perbaikan maka perusahaan beresiko mengalami *financial distress*.

3. Jika $Z\text{-score} > 2,9$ = Zona "Aman"

Menjelaskan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat dan sangat kecil mengalami kebangkrutan.

Variabel indenpenden adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, variabel independen dalam penelitian ini adalah 6 variabel:

Leverage (X1)

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan dengan *Leverage* yang rendah mempunyai risiko kerugian yang rendah apabila kondisi perekonomian memburuk, tetapi juga mempunyai keuntungan yang rendah apabila perekonomian membaik. *Leverage* diproksikan melalui DAR (Nabawi & Efendi, 2020) :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio return on assets (ROA) sebagai berikut (Kartika dkk, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Pemakaian *Current ratio* sebagai proksi likuiditas dikarenakan perhitungan *current ratio* masih mengikutsertakan persediaan sebagai bagian dari aset lancar, sedangkan persediaan dapat dijadikan jaminan terhadap kemungkinan rugi yang timbul dari usaha dengan cara merealisasikan aset lancar non kas menjadi kas, yaitu dengan cara diolah kemudian dijual untuk menghasilkan pendapatan. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut (Gandi dkk., 2020) :

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan (*FirmSize*) Variabel ini dapat diukur dengan log total aset (log TA), hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran

perusahaan yang terlalu besar dan ukuran perusahaan yang terlalu kecil atau sedang, konversi ke logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total asset terdistribusi normal (Dewi dkk, 2020). Diukur sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proposi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham public. Kepemilikan institusi diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Pengukuran ini mengacu dari penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015) :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham oleh pihak institusional}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. pada penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015) kepemilikan manajerial diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Kepemilikan saham oleh pihak direksi \& komisaris}}{\sum \text{saham yang beredar}}$$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dianalisis secara statistik dengan metode analisis regresi linier berganda, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Berikut hasil pembahasan dari masing-masing variabel :

Pengaruh *Leverage* Audit Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.004 dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 dan $3,050 > t$ table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel ukuran komite audit adalah bertanda negatif sebesar 3.432 artinya semakin meningkat nilai *leverage* maka semakin meningkat pula *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis terhadap variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi dari uji t yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,212 > t$ table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel profitabilitas independen adalah bertanda positif sebesar 5.509 artinya semakin meningkat nilai profitabilitas independen maka semakin meningkat pula nilai *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa Nilai sig. untuk pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung

7,678 > t table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel kepemilikan institusional adalah bertanda positif sebesar 1.007 artinya semakin meningkat nilai likuiditas maka semakin meningkat pula nilai *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki Nilai sig. untuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* adalah sebesar $0,254 > 0,05$ dan nilai t hitung $1,153 > t$ table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel ukuran perusahaan adalah bertanda positif sebesar 0.064 artinya semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial maka semakin meningkat nilai *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki Nilai sig. untuk pengaruh Kepemilikan institusional terhadap *financial distress* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $6,430 > t$ table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel kepemilikan manajerial adalah bertanda negatif sebesar 0.082 artinya semakin meningkat nilai kepemilikan institusional maka semakin menurun nilai *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil analisis uji t diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki Nilai sig. untuk pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *financial distress* adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $5,373 > t$ table 2,005 ($0,05/2 = 0,025$; $60-6-1 = 54$) artinya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Untuk koefisien hasil regresi variabel kepemilikan manajerial adalah bertanda positif sebesar 0.552 artinya semakin meningkat nilai kepemilikan manajerial maka semakin meningkat pula nilai *financial distress*.

Pengaruh *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *Financial distress*

Hasil uji simultan (uji F) dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,066 dan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa 0.000 lebih kecil $< 0,05$.. Sehingga dapat disimpulkan variabel *leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. *Leverage*, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap *financial distress*.

2. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.
3. Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.
4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.
5. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.
6. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, H. B., & Al-Horani, A. (2012). Predicting *Financial Distress* Of Public Companies Listed In Amman Stock Exchange. *European Scientific Journal*, 8(15), 1–17.
- Almilia, L.S. Dan Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI* 7(2): 183-210.
- Altman, E. (1995). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance* , 23 (4), 589-609.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh GCG, *Leverage*, Profitabilitas Dan UP Terhadap FD Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(1), 92–105.
- Atika., Darminto., & Handayani, S. R. (2013). "Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*", *Jurnal administrasi bisnis*, 1(2), 10-20.
- Asmarani, S. A., & Purbawati, D. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 369–379.
- Ayuningtiyas, I.S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* , Dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI). Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6).
- Bachdar, Saviq. (2018). Apa Penyebab Department Store Berguguran. *Marketeers*.
- Brigham, E.F. Dan J.F. Houston. (2011). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* Buku. Edisi 11., Salemba Empat. Jakarta.
- CNBC-Indonesia,(2019). Giant Tutup 6 Gerai Dan Nasib Industri Ritel di Indonesia
- Darminto, D.P. (2011). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar. *Jurusan Akuntansi Program S1*, 7(1).
- Dewi, P. S., Wahyuni, P. D., & Umam, D. C. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *In Proseding Seminar Nasional Akuntansi* (Vol. 3, No. 1)
- Desiyanti, O., Soedarmo, W., Chandra, K., & Kusnadi, K. (2019). The Effect Of Financial Ratios To *Financial Distress* Using Altman Z-Score Method In Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2014-2018. *Business And Entrepreneurial Review*, 19(2), 119-136.
- Emery, D.R., J.D, Finnerty Dan J.D. Stowe (2007). *Corporate Financial Management*. Edisi 3. Pearson Education, Inc. New Jersey
- Emrinaldi, NDP. (2007) "Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)" *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 9 (1), 88-108.
- Fachrudin, K. A. (2008). *Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Personal*. Medan: USU Pers.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150.
- Fauzi, Yullyanna. (2017). Kuartal I 2017, Penjualan Industri Ritel Melorot 20 persen.
- Gandi, S., Damayanti, D., & Supriyanto, S. (2020). Prediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 3(1), 1–10.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Universitas Diponegoro. Semarang
- Hanafi, & Halim. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Ke 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hendra, H., Afrizal, A., & Arum, E. D. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 3(4), 64-74
- Hendriani, N. G. (2011). Pengaruh penerapan corporate governance untuk menghindari financial distress dengan variabel kontrol ukuran perusahaan dan sumber pendanaan: studi pada perusahaan go publik non sektor keuangan yang listed di bei.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Hidayat, M.A. (2013). *Prediksi Financial Distress Perusahaan Ritel Di Indonesia*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indarti, M. G. K., Widiatmoko, J., & Pamungkas, I. D. (2020). *Corporate Governance Structures And Probability Of Financial Distress: Evidence From Indonesia Manufacturing Companies*. *International Journal Of Financial Research*, 12(1), 174.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Jensen, M. C. Dan W. H. Meckling. (1976). *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Kartika, A., Rozak, H. A., Nurhayat, I., & Bagana, B. D. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi *Financial Distress*. *Prosiding SENDI_U*, 978–979.
- Kontan.co.id.(2018). Banyak Dugaan Pelanggaran di Tiga Tilar Aisa Investor Minta Perlindungan OJK
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). *The Determinant Of Financial Distress On Indonesian Family Firm*. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 219, 440–447.

- Kurniasanti, A., & Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap *Financial Distress*.
- Laurenzia, C., & Sufiyati. (2015). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas, Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2014. *Jurnal Ekonomi*, 20(01), 72–88.
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur, 1(2), 52–62.
- Mayangsari. (2015). Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansivol* 4 (4): 1-18.
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894-908.
- Munawir, S (2002). Analisis Infirmasi Keunagan. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogya
- Nabawi, M., & Efendi, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Growth Firm Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Parulian, S.R. (2007). Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen Dan Kondisi *Financial Distress* Peusahaan Publik. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 1 No.3.
- Platt, H.D. Dan M.B. Platt. (2002). Predicting Corporate *Financial Distress*: Reflections On Chose Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance* 26 (2). Illinois.
- Pratiwi, L., Dkk. (2019). Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Model Altman Z Score Dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di IDX Pada Tahun 2013-2017). Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.
- Putra, M. D., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Eproceedings Of Management*, 6(2).
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 93-106.
- Rachmat, Dewi. (2017). Kilas Balik 7-Eleven, Sejak Muncul ke Indonesia Hingga Tumbang. *Kumparan Bisnis*.
- Rahmawati. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. Universitas Diponegoro.
- Rahmy. (2015). Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* , Sales Growth Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.

- Santoso, G. A. P., Yulianeu, & Fathoni, A. (2018). *Analysis Of Effect Of Good Corporate Governance, Financial Performance And Firm Size On Financial Distress In Property And Real Estate Company Listed BEI 2012-2016. Journal Of Management, 4(4)*, 1–10.
- Sastriana, D., & Fuad, F. (2013). *Pengaruh Corporate Governance Dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Srimayanti, D., & Efriyenti, D. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA), 1(1)*, 322–333.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dn R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 9(1)*, 1–20.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, Dan Hasil Penelitian*.
- Triwahyuningtias, Meilinda. (2012). "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)", Vol.1, No.1. Universitas Diponegoro.
- Utami, C. W. (2008). *Manajemen Barang Dagang Dalam Bisnis Ritel*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firms*). *Simposium Nasional Akuntansi, 9*, 1-26.
- Yulianingrat, W. A., & Yudowati, S. P. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Financial Indicators* Terhadap *Financial Distress*. *Eproceedings Of Management, 1(3)*.